

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Rumah Sakit Gigi dan Mulut, disingkat menjadi RSGM adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. RSGM berdasarkan fungsinya dibedakan atas RSGM Pendidikan dan Non Pendidikan. Kriteria yang harus dipenuhi oleh RSGM Pendidikan adalah kebutuhan akan proses pendidikan yang sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kriteria lain yaitu fasilitas dan peralatan fisik untuk pendidikan, aspek manajemen umum dan mutu pelayanan rumah sakit, aspek keuangan dan sumber dana, serta menjadi wadah pendidikan berkelanjutan dari Fakultas Kedokteran Gigi. Sedangkan kriteria yang harus dipenuhi oleh RSGM Non Pendidikan adalah aspek manajemen umum dan mutu pelayanan rumah sakit, serta aspek keuangan dan sumber dana.<sup>1,2</sup>

Menurut data dari Ditjen Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan tahun 2011, RSGM yang berada di Provinsi DKI Jakarta antara lain adalah RSGM FKG Universitas Indonesia, RSGM Yayasan Trisakti, dan RSGM Universitas Moestopo.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil pencarian di mesin pencari elektronik, RSGM yang berada di wilayah Jakarta Pusat adalah RSGM FKG UI, RSGM YARSI, dan RSGM Ladokgi RE Martadinata. Di Jakarta Barat terdapat RSGM Trisakti, di Jakarta Selatan terdapat RSGM FKG Universitas Prof. Dr. Moestopo, dan di Jakarta Timur terdapat RSGM Angkatan Udara.

RSGM YARSI dan RSGM UI merupakan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan utama yang digunakan oleh fakultas kedokteran gigi sebagai wadah untuk memenuhi seluruh atau sebagian besar kurikulum. Hal ini guna mencapai kompetensi di bidang kedokteran gigi. RSGM hanya dapat menjadi RSGM Pendidikan utama bagi satu fakultas kedokteran gigi.<sup>4</sup> RSGM YARSI dan RSGM UI memiliki rata-rata jumlah kunjungan pasien yang berbeda. Data yang diperoleh

dari RSGM UI menunjukkan, bahwa rata-rata jumlah kunjungan pasien adalah sebesar 685 pasien baru per bulan. Sedangkan data yang diperoleh dari RSGM YARSI menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kunjungan pasien adalah sebesar 364 pasien per bulan. Kedua data tersebut diperoleh selama enam bulan, mulai dari Januari sampai Juni 2017 di klinik Integrasi.<sup>5,6</sup>

Pendidikan dokter gigi meliputi dua jenjang program, yaitu program pendidikan akademik kedokteran gigi dan program profesi kedokteran gigi. Mahasiswa yang telah menyelesaikan program pendidikan akademik akan mendapat gelar Sarjana Kedokteran Gigi (SKG), dan belum berwenang untuk melakukan praktik gigi dan mulut langsung di pasien. Sedangkan mahasiswa yang telah menyelesaikan program profesi akan mendapatkan gelar Dokter Gigi (drg), dan berwenang untuk melakukan praktik gigi dan mulut setelah pengambilan sumpah dokter gigi.<sup>7</sup>

Alur pendidikan kedokteran gigi dimulai dari pendidikan akademik selama 3,5 tahun, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi dengan sistem *requirement* atau dikenal dengan *inhaus-training* dengan estimasi waktu 2 tahun. Sistem pendidikan profesi kedokteran gigi menempatkan mahasiswa profesi sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) secara utuh, namun tetap berada dalam supervisi dan tanggung jawab institusi pendidikan. Mahasiswa profesi bertugas melakukan perawatan berdasarkan *requirement* yang telah ditentukan. Perawatan tersebut meliputi pemeriksaan subyektif, pemeriksaan obyektif, pemeriksaan penunjang, merencanakan perawatan, hingga melakukan perawatan dan mengevaluasi perawatan tersebut secara mandiri, namun masih dalam pengawasan instruktur klinik atau supervisi.<sup>8</sup>

Sebelum menjalani pendidikan profesi di RSGM, *coass* tentunya telah dibekali dengan ilmu saat menempuh jenjang pendidikan akademik, tetapi pada kenyataannya tidak semua pasien percaya bahwa mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan. Beberapa orang masih beranggapan bahwa menjadi pasien *coass* hanya untuk dijadikan bahan percobaan. Terdapat sebuah artikel berjudul “pasien jadi kelinci percobaan” yang terbit di

Medan, yang memuat berbagai keresahan pasien dan keluarga pasien terhadap *coass* di suatu rumah sakit pendidikan di Medan. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa mahasiswa *coass* membutuhkan orang untuk dijadikan bahan praktik.<sup>9</sup> Ditambah lagi dengan sebuah artikel yang berjudul “dilema dokter mahasiswa: dinilai repotkan pasien, demi regenerasi dokter” yang diterbitkan pada tahun 2009 di salah satu koran di daerah Jawa Tengah. Artikel tersebut berisi tanggapan pasien mengenai mahasiswa profesi kedokteran gigi yang melakukan perawatan di rumah sakit gigi dan mulut.<sup>10</sup>

Melihat fenomena tersebut, banyak masyarakat yang menganggap bahwa *coass* belum memiliki cukup pengalaman dalam merawat pasien secara langsung. Begitu pula dengan masyarakat yang telah menjadi pasien *coass*, beberapa dari mereka masih ada yang tidak percaya sepenuhnya pada *coass*.<sup>11</sup> *Coass* kedokteran gigi memang membutuhkan pasien sebagai syarat untuk kelulusan, dan fenomena yang terjadi di masyarakat tentang *coass* menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang tidak percaya dengan kemampuan *coass*. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena hubungan antara dokter dengan pasien sangatlah penting untuk melakukan proses perawatan dan kepercayaan adalah pondasi dari keberhasilan hubungan dokter-pasien.<sup>10,12</sup>

Kepercayaan dianggap sebagai faktor pokok dalam menentukan hubungan antara pasien dengan dokter. Perhatian terhadap kepercayaan dalam konteks kesehatan terus meningkat karena hal tersebut merupakan pondasi keberhasilan dalam hubungan antara pasien dan dokter. Tanpa didasari dengan kepercayaan, maka seorang dokter akan kesulitan dalam memotivasi pasien untuk mengikuti perawatan.<sup>12,13</sup> Pasien yang menjalin hubungan dengan kepercayaan tinggi lebih mungkin mengalami hasil yang positif, seperti membangun kepercayaan untuk periode berikutnya dan memiliki harapan serta kepuasan yang tinggi. Sedangkan pasien yang menjalin hubungan dengan ketidakpercayaan akan cenderung melihat hasil secara negatif walaupun dokter melakukan sesuatu dengan sempurna.<sup>14</sup> Belum terdapat penelitian yang membahas tentang tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM YARSI dan RSGM UI.

Sebuah kajian menyimpulkan bahwa kepercayaan pada pelayanan kesehatan ternyata sangat dipengaruhi oleh mutu hubungan dokter-pasien. Agama memiliki fungsi yang strategis untuk menjadi sumber kekuatan moral baik bagi pasien dalam proses penyembuhan maupun tenaga kesehatan. Sehat atau sakit merupakan takdir Allah bagi hamba-Nya dan hanya Allah SWT yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan. Dengan keyakinan seperti itu, seorang pasien dapat memiliki semangat hidup yang lebih baik dan optimis. Agama menjadi sumber motivasi dan sugesti yang kuat dalam diri pasien. Dalam konteks islam, Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber inspirasi pengembangan ilmu kesehatan mental. Terapi terhadap penyakit harus disertai dengan terapi keyakinan agama yang dianut, hal ini akan menghasilkan penyembuhan yang lebih baik dan cepat jika dibandingkan dengan pengobatan modern.<sup>15</sup> Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM YARSI dan RSGM UI?
2. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepercayaan di RSGM YARSI dan RSGM UI?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepercayaan di RSGM YARSI dan RSGM UI?
4. Bagaimana hubungan antara faktor motivasi pasien datang ke RSGM dengan tingkat kepercayaan?
5. Bagaimana hubungan antara faktor pengetahuan pasien tentang keberadaan RSGM dengan tingkat kepercayaan?
6. Bagaimana hubungan antara faktor hubungan pasien dengan mahasiswa profesi kedokteran gigi?
7. Bagaimana hubungan antara faktor pembiayaan perawatan di RSGM dengan tingkat kepercayaan?

8. Bagaimana hubungan antara faktor pengetahuan pasien mengenai supervisi dokter gigi dan dokter gigi spesialis dengan tingkat kepercayaan?
9. Bagaimana tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM YARSI dan RSGM UI menurut pandangan Islam?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM YARSI.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM UI.
3. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi.
4. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM wilayah Jakarta Pusat menurut pandangan Islam.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta sebagai referensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah serupa di masa yang akan datang.
2. Bagi RSGM YARSI dan RSGM UI, penelitian ini bermanfaat untuk menginformasikan tentang tingkat kepercayaan pasien terhadap mahasiswa profesi kedokteran gigi, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan mutu pelayanan serta menumbuhkan rasa kepercayaan di dalam diri pasien.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kepercayaan pasien kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi serta sebagai bahan referensi dalam pemilihan penggunaan jasa kesehatan gigi dan mulut.